



HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN KEBERANIAN MELAPOR *CYBERBULLYING* DI SMP

Maulidia Farah Diba¹, Muhammad Andri Setiawan², Ririanti Rachmayanie Jamain³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin^{1,2,3}

e-mail: maulidiafarah50@gmail.com¹, andri.bk@ulm.ac.id², ririanti.bk@ulm.ac.id³

Diterima: 13/06/2026; Direvisi: 26/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membuka celah munculnya cyberbullying di kalangan remaja, khususnya pada siswa SMP. Namun, tingkat pelaporan kasus cyberbullying masih rendah, dan salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan keberanian melapor adalah self-esteem. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroiti cyberbullying dari sisi korban atau pelaku, penelitian ini berfokus pada keberanian siswa untuk melaporkan cyberbullying sebagai bentuk respons adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara self-esteem dengan keberanian melapor cyberbullying di SMP. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dengan sampel sebanyak 167 siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui dua instrumen angket self-esteem dan keberanian melapor cyberbullying, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem memiliki hubungan positif, signifikan, dan kuat dengan keberanian melapor cyberbullying. Dengan demikian, semakin tinggi self-esteem siswa, semakin tinggi pula keberanian mereka untuk melaporkan cyberbullying. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan self-esteem melalui layanan bimbingan dan konseling penting dilakukan karena berhubungan secara signifikan dengan keberanian siswa dalam melaporkan kasus cyberbullying.

Kata Kunci: *Self-Esteem, Keberanian Melapor, Cyberbullying*

ABSTRACT

The development of digital technology has created opportunities for cyberbullying to emerge among adolescents, particularly junior high school students. However, the reporting rate of cyberbullying cases remains low, and one factor presumed to be associated with students' courage to report is self-esteem. Unlike previous studies that have mostly examined cyberbullying from the perspective of victims or perpetrators, this study focuses on students' courage to report cyberbullying as an adaptive response. This study aims to examine the relationship between self-esteem and the courage to report cyberbullying in junior high school. A quantitative correlational approach was employed with a sample of 167 seventh-grade students at SMP Negeri 24 Banjarmasin selected using purposive sampling. Data were collected using two questionnaire instruments measuring self-esteem and the courage to report cyberbullying, and were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test. The results showed that self-esteem had a positive, significant, and strong relationship with the courage to report cyberbullying. Thus, the higher the students' self-esteem, the greater their courage to report cyberbullying. These findings indicate that strengthening self-esteem through guidance and counseling services is important because it is significantly associated with students' courage to report cyberbullying cases.

Keywords: *Self-Esteem, Courage To Report, Cyberbullying*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



<https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial di kalangan remaja (Jensen et al., 2021). Teknologi memudahkan remaja untuk mengobrol dengan teman meskipun berjauhan, cepat berbagi foto dan video, terhubung dengan orang dari berbagai tempat, dan bebas mengungkapkan pendapat di media sosial. Namun, di tengah berbagai kemudahan yang ditawarkan tersebut, faktanya terdapat tantangan serius berupa adanya kasus *cyberbullying* yang marak terjadi (Febriani & Hariko, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi juga membuka celah munculnya perilaku menyimpang pada remaja, seperti perundungan daring, yang dapat merugikan secara emosional maupun sosial (Dvoryanchikov et al., 2020; Vuorre et al., 2021).

Cyberbullying atau perundungan daring merupakan bentuk agresi yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan *platform* daring lainnya (Zhu et al., 2021). Bentuk ini bisa berupa penghinaan, penyebaran rumor, ancaman, atau pelecehan yang bertujuan menyakiti atau merendahkan orang lain (Soldatova et al., 2024). Dampak dari *cyberbullying* dapat bersifat psikologis, emosional, dan sosial, termasuk menurunnya *self-esteem* serta meningkatnya kecemasan dan depresi pada korban (Hossien et al., 2021; Maidartati et al., 2024). Salah satu cara penting dalam menangani kasus ini adalah keberanian korban untuk melapor kepada pihak berwenang atau orang dewasa yang dapat membantu (Saputri & Arifin, 2022). Sayangnya, tidak semua korban memiliki keberanian untuk melaporkan kejadian tersebut.

Di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja sering kali mengalami dilema ketika menghadapi *cyberbullying*, terutama dalam hal keberanian untuk melaporkan kejadian tersebut. Data UNICEF (2020) memperkuat fenomena ini dengan melaporkan bahwa mayoritas remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan hasil survei yang melibatkan satu juta remaja, UNICEF menemukan lebih dari 70% remaja di berbagai negara mengalami kekerasan *online*, perundungan daring, dan pelecehan digital (Azizzah et al., 2023; Stoilova et al., 2021). Hal ini didukung oleh hasil survei *U-Report* yang mengungkapkan bahwa 45% dari 2.777 responden berusia 14-24 tahun mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* (Fauzia & Kusdiyati, 2023; UNICEF, 2020). Adapun bentuk yang paling sering dialami oleh 1.207 responden mencakup pelecehan melalui aplikasi pesan (45%), menyebarkan foto atau video orang lain tanpa izin (41%), serta berbagai bentuk pelecehan lainnya (14%).

Situasi ini semakin diperburuk dengan rendahnya tingkat pelaporan korban. Berdasarkan penelitian Safaria yang dikutip dalam Sukma et al. (2021), sebanyak 25,3% korban *cyberbullying* memilih mengabaikan perundungan yang dialami, 49,5% memilih untuk membalas, hanya 4% yang melaporkan kepada pihak sekolah, dan 11,1% korban menyampaikan kejadian tersebut kepada orang tua mereka (Sukma et al., 2021). Artinya, hanya sedikit korban *cyberbullying* yang berani melaporkan pengalamannya kepada pihak yang berwenang, terutama ke pihak sekolah atau orang tua. Banyak korban memilih untuk diam karena takut akan stigma sosial, ancaman dari pelaku, atau kurangnya kepercayaan terhadap sistem perlindungan yang ada (Soldatova et al., 2024). Padahal, keberanian melapor merupakan langkah krusial dalam menangani dan mencegah dampak berkelanjutan dari *cyberbullying*. Tidak hanya korban, siswa yang menyaksikan *cyberbullying* (*bystander*) pun cenderung bersikap pasif dan tidak melapor. Keengganan *bystander* untuk bertindak sering kali



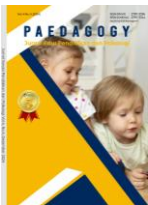
dipengaruhi oleh rasa takut menjadi target berikutnya, ketidakpastian tentang cara merespons, serta rendahnya *self-efficacy* dalam menghadapi situasi *cyberbullying* (Civita et al., 2026; Pattinasarany & Wahyuningrum, 2025).

Berbeda dengan *bullying* konvensional, *cyberbullying* terjadi di ruang digital yang memiliki karakteristik unik berupa *online disinhibition effect*, yaitu kondisi di mana anonimitas dan ketidaktampakan identitas membuat pelaku merasa bebas dari norma dan konsekuensi sosial sehingga perilaku agresif lebih mudah terjadi (Lestari & Alwi, 2024). Kondisi ini tidak hanya memperparah intensitas *cyberbullying*, tetapi juga mengaburkan keberanian pengamat dan korban untuk melapor karena ancaman terasa tidak terprediksi dan risiko setelah melapor sulit diperkirakan (Civita et al., 2026).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan beberapa orang siswa di SMP Negeri 24 Banjarmasin, diketahui bahwa kasus *cyberbullying* pernah terjadi di sekolah tersebut. Bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi antara lain ejekan terhadap fisik, hinaan terhadap orang tua, hingga sindiran serta penyebaran rumor melalui media sosial seperti chat dan status WhatsApp. Guru BK menyampaikan bahwa respons siswa terhadap kejadian tersebut cukup beragam. Ada yang berani melapor dengan membawa bukti, namun tidak sedikit pula yang memilih diam karena rasa ketidakberdayaan dan pelaku dianggap lebih dominan. Guru BK juga menilai bahwa keberanian siswa dalam melapor sangat berkaitan dengan tingkat *self-esteem* mereka. Siswa yang mempunyai *self-esteem* bagus umumnya tidak menerima perlakuan tidak pantas dan lebih berani melapor. Hal ini turut diperkuat dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa yang pernah menyaksikan atau mengalami langsung *cyberbullying*. Sebagian dari mereka memilih diam karena takut atau sungkan, namun ada pula yang berani melapor karena merasa tidak nyaman dan ingin mendapatkan perlindungan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *self-esteem* mempunyai kaitan penting dalam bagaimana individu merespons pengalaman negatif, termasuk *cyberbullying* (Adam & Alwi, 2023). Menurut Coopersmith, *self-esteem* adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri yang menimbulkan rasa menghargai diri (Maidartati et al., 2024). Sementara itu, Branden (1969) mendefinisikan *self-esteem* sebagai pengalaman menjadi mampu untuk menghadapi tantangan dasar dalam hidup (*self-efficacy*) serta merasa layak untuk bahagia (*self-respect*). *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berpikir, belajar, mengambil keputusan, dan mengelola perubahan. Sedangkan *self-respect* berkaitan dengan keyakinan bahwa individu berhak untuk bahagia dan layak menerima cinta, penghargaan, dan pencapaian dalam hidup. Dengan demikian, *self-esteem* berkaitan dengan cara seseorang memandang dan menghargai dirinya sendiri, yang juga berkaitan dengan bagaimana ia menghadapi tekanan sosial maupun situasi sulit.

Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan sosial, merasa terisolasi, dan sering kali merasa tidak berdaya dalam situasi sulit (Gan et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian oleh Palermi et al. (2022) menemukan bahwa korban *cyberbullying* dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih bisa melindungi diri dan melaporkan insiden yang mereka alami dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-esteem* rendah. Namun, penelitian lain dari Soldatova et al. (2024) menunjukkan bahwa ada faktor lain yang turut berhubungan dengan keberanian melapor, seperti dukungan sosial dan pengalaman sebelumnya dalam menghadapi *cyberbullying*. Sementara itu, penelitian oleh Adam & Alwi (2023) serta Faidatu'Nissa & Hatta (2022) juga menyoroti hubungan antara *self-*



esteem dan perilaku *cyberbullying*, namun keduanya hanya berfokus pada keterlibatan individu sebagai korban atau pelaku, tidak pada keberanian untuk melapor.

Secara psikologis, siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami kecemasan sosial yang lebih tinggi, yaitu ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sekitar (Fitriani et al., 2023). Dalam konteks *cyberbullying*, kondisi ini memperparah keengganan untuk melapor karena siswa khawatir akan dianggap lemah, lebay, atau justru menjadi sasaran intimidasi lanjutan dari pelaku (Putri & Savira, 2023). Selain itu, *self-esteem* yang rendah juga berkaitan dengan lemahnya *self-efficacy* yakni keyakinan bahwa tindakannya tidak akan membawa perubahan, sehingga siswa memilih bersikap pasif dan tidak melapor (Pattinasarany & Wahyuningrum, 2025). Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa hubungan antara *self-esteem* dan keberanian melapor *cyberbullying* masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, terutama pada siswa SMP yang sedang berada dalam fase perkembangan identitas diri.

Menurut Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, siswa SMP umumnya berada di tahap perkembangan yang kelima, yaitu *identity versus role confusion* atau identitas diri versus kebingungan peran (Krisnanti & Cahyono, 2024). Pada tahap ini, remaja mulai berusaha mengenali dan membentuk jati dirinya, termasuk memahami siapa dirinya dan bagaimana perannya di lingkungan sosial. Remaja juga cenderung mengalami peningkatan emosi dan berbagai perubahan sikap yang menuntut mereka untuk mampu menyesuaikan diri (Izzani et al., 2024). Remaja yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan memiliki identitas diri yang kuat dan *self-esteem* positif. Sebaliknya, jika gagal, remaja akan mengalami kebingungan terhadap jati dirinya dan bisa memiliki *self-esteem* rendah (Faidatu'Nissa & Hatta, 2022).

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan pengalaman sosial yang membentuk *self-efficacy*, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk bertindak dan menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks *cyberbullying*, keberanian siswa untuk melapor dapat berkaitan dengan apa yang mereka amati dari lingkungan sekitar, seperti bagaimana teman sebaya, guru, atau orang tua menangani kasus serupa, serta dari pengalaman mereka sendiri terkait konsekuensi tindakan tersebut. Pengalaman dan pengamatan terhadap respons lingkungan terhadap situasi *cyberbullying* inilah yang membentuk persepsi siswa mengenai apakah tindakan melapor akan membawa hasil positif atau justru menimbulkan risiko, sehingga turut berperan dalam keputusan mereka untuk bertindak.

Meskipun teori Branden dan Bandura dirumuskan sebelum era digital, keduanya tetap relevan dalam memahami perilaku remaja Gen Z di ruang siber. *Self-esteem* Gen Z tidak hanya terbentuk melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui pengalaman sosial di media digital seperti respons teman sebaya terhadap konten yang mereka bagikan (Fitriani et al., 2023; Kusumawardani et al., 2025). Demikian pula proses belajar sosial Bandura kini berlangsung di *platform* digital, di mana siswa mengamati bagaimana orang lain merespons kasus *cyberbullying* sebelum memutuskan apakah melapor merupakan tindakan yang aman dan bermanfaat (Civita et al., 2026).

Berdasarkan kajian literatur yang ada dan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan penelitian terkait dengan bagaimana *self-esteem* berhubungan dengan keberanian melapor *cyberbullying* di kalangan siswa SMP. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada eksplorasi spesifik mengenai hubungan antara tingkat *self-esteem* dengan kecenderungan siswa untuk melaporkan *cyberbullying*, yang masih terbatas pembahasannya dalam konteks pendidikan jenjang SMP di Indonesia. Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada penggunaan instrumen yang disusun berdasarkan teori Branden (1969)



untuk *self-esteem* dan teori Bandura (1977) untuk keberanian melapor, yang mana kedua teori tersebut masih jarang digunakan secara bersamaan dalam penelitian sejenis di Indonesia.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa *self-esteem* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keberanian melapor *cyberbullying* di SMP, di mana semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula keberanian mereka dalam melapor *cyberbullying*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam merancang layanan yang secara spesifik menyasar penguatan *self-esteem* siswa sebagai fondasi keberanian bertindak dalam situasi *cyberbullying*. Selain itu, juga diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan oleh guru BK dalam mengembangkan layanan berbasis pemodelan perilaku melapor, simulasi pelaporan, dan penguatan positif, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya melapor tetapi juga benar-benar berani melakukannya. Dengan memahami hubungannya, penelitian ini dapat menjadi langkah kecil namun berarti dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, responsif, dan suportif bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dengan keberanian melapor *cyberbullying* di SMP. Dalam hal ini, *self-esteem* berperan sebagai variabel independen (X), sedangkan keberanian melapor *cyberbullying* sebagai variabel dependen (Y). Hipotesis penelitian dirumuskan dalam dua pernyataan utama, yaitu hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan keberanian melapor *cyberbullying* di SMP, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan keberanian melapor *cyberbullying* di SMP.

Populasinya adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 267 siswa. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VII berada pada masa transisi remaja awal, tepatnya di fase peralihan dari SD ke SMP. Pada masa ini, siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan belajar yang baru, teman-teman baru, serta tuntutan akademik dan sosial yang berbeda. Kondisi tersebut membuat mereka lebih rentan mengalami tekanan, termasuk dalam permasalahan *self-esteem* dan penggunaan media sosial yang dapat meningkatkan risiko *cyberbullying* (Putri & Savira, 2023). Teknik pengambilan sampel penelitian dengan *purposive sampling*, di mana sampel dipilih secara selektif berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023). Terdapat empat kriteria inklusi yang harus dipenuhi, yaitu (1) siswa aktif kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin; (2) siswa yang aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, atau platform lainnya minimal 2 jam sehari; (3) siswa yang pernah melihat/mengalami *cyberbullying* atau perundungan di media sosial; serta (4) siswa yang bersedia secara sukarela menjadi responden penelitian. Untuk memperkirakan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh total responden yang memenuhi kriteria sebanyak 167 siswa.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala, yaitu skala *self-esteem* dan skala keberanian melapor *cyberbullying*. Skala *self-esteem* disusun berdasarkan teori *The Psychology of Self-Esteem* oleh Nathaniel Branden (1969), khususnya mengacu pada enam pilar atau aspek harga diri, yaitu hidup dengan kesadaran (*living consciously*), penerimaan diri (*self-acceptance*), tanggung jawab diri (*self-responsibility*), keberanian menyatakan diri (*self-assertiveness*), hidup dengan tujuan (*living purposefully*), dan integritas pribadi (*personal integrity*). Sementara



itu, skala keberanian melapor *cyberbullying* disusun berdasarkan *Social Learning Theory* oleh Albert Bandura (1977), dengan berfokus pada empat tahapan penting dalam proses belajar sosial, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Kedua instrumen tersebut diukur menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian, yaitu mulai 5 (Sangat Setuju) hingga 1 (Sangat Tidak Setuju). Setiap skala terdiri atas item *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif).

Selanjutnya, kedua instrumen diuji validitas serta reliabilitasnya untuk memastikan alat ukur yang digunakan dapat mengukur variabel penelitian secara akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Validitas instrumen diuji melalui *Corrected Item-Total Correlation*, sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha*. Uji validitas dilakukan terhadap 35 orang responden dengan taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,334. Skala *self-esteem* awalnya terdiri dari 50 butir pernyataan, dan setelah uji validitas diperoleh 41 butir yang valid (9 butir gugur). Demikian pula skala keberanian melapor *cyberbullying* terdiri dari 50 butir pernyataan, diperoleh 37 butir valid (13 butir gugur). Sementara itu, uji reliabilitas skala *self-esteem* menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,942 dan keberanian melapor *cyberbullying* sebesar 0,935. Kedua instrumen ini berada pada kategori reliabilitas yang sangat tinggi karena nilainya melebihi batas 0,60. Artinya, kedua instrumen sudah valid dan reliabel, sehingga telah memenuhi standar kelayakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Data primer sebagai data utama penelitian diperoleh melalui penyebaran *kuesioner* (angket) kepada siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin yang masih aktif pada tahun ajaran 2025/2026 dan memenuhi kriteria sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan secara luring menggunakan media kertas, guna menyesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan akses di lapangan. Untuk memastikan ketepatan sampel, peneliti menyertakan pertanyaan penyaring (*screening*) di awal angket, di mana hanya siswa yang menjawab “Ya” yang angketnya diikutsertakan dalam analisis data. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa kajian literatur, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung dalam penyusunan landasan teori dan pembahasan.

Data dianalisis melalui aplikasi IBM SPSS 26.0 dengan tahapan sebagai berikut: pertama, untuk menggambarkan karakteristik data penelitian dilakukan analisis statistik deskriptif terlebih dahulu, meliputi *mean*, *standard deviation*, *range*, nilai *minimum* dan *maximum* dari variabel *self-esteem* dan keberanian melapor *cyberbullying*. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat yang harus dipenuhi sebelum analisis korelasi, yakni uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dengan *ANOVA Test for Linearity*, dan uji homogenitas dengan *Test of Homogeneity of Variances*. Terakhir, analisis hubungan antarvariabel dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Product-Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 167 siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin tahun ajaran 2025/2026 terlibat sebagai responden dalam penelitian ini setelah memenuhi seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil analisis data disajikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel X dan Y

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Self-Esteem</i> (X)	167	103	85	188	159,02	13,973
Keberanian Melapor	167	72	101	173	142,14	14,789



Cyberbullying (Y)

Berdasarkan tabel 1 di atas, variabel *self-esteem* memiliki rentang skor (*range*) sebesar 103 dengan skor terendah 85 dan skor tertinggi 188, nilai rata-rata (M) sebesar 159,02, serta standar deviasi (SD) sebesar 13,973. Adapun variabel keberanian melapor *cyberbullying* memiliki rentang skor sebesar 72 dengan skor terendah 101 dan skor tertinggi 173, nilai rata-rata (M) sebesar 142,14, serta standar deviasi (SD) sebesar 14,789. Nilai rata-rata kedua variabel menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki *self-esteem* dan keberanian melapor *cyberbullying* yang cukup baik, meskipun keduanya belum berkembang sepenuhnya secara optimal. Hasil ini juga menunjukkan bahwa sebaran data kedua variabel cukup merata di antara para responden.

Tabel 2. Kategorisasi *Self-Esteem* (X)

Kategori	Norma	Interval Skor	Subjek	
			Frek.	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5(SD)$	$X \leq 138,06$	10	6
Rendah	$M - 1,5(SD) < X \leq M - 0,5(SD)$	$138,06 < X \leq 152,04$	36	22
Sedang	$M - 0,5(SD) < X \leq M + 0,5(SD)$	$152,04 < X \leq 166,01$	71	42
Tinggi	$M + 0,5(SD) < X \leq M + 1,5(SD)$	$166,01 < X \leq 179,98$	41	25
Sangat Tinggi	$M + 1,5(SD) < X$	$X > 179,98$	9	5

Berdasarkan tabel 2 di atas, tingkat *self-esteem* siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase terbesar sebanyak 71 siswa (42%), diikuti kategori tinggi sebesar 25% dan rendah sebesar 22%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki harga diri yang cukup baik, namun belum berkembang secara optimal dan masih berpotensi dipengaruhi oleh berbagai situasi sosial maupun psikologis yang dihadapi.

Tabel 3. Kategorisasi Keberanian Melapor *Cyberbullying* (Y)

Kategori	Norma	Interval Skor	Subjek	
			Frek.	%
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5(SD)$	$X \leq 119,96$	13	8
Rendah	$M - 1,5(SD) < X \leq M - 0,5(SD)$	$119,96 < X \leq 134,75$	31	19
Sedang	$M - 0,5(SD) < X \leq M + 0,5(SD)$	$134,75 < X \leq 149,54$	72	43
Tinggi	$M + 0,5(SD) < X \leq M + 1,5(SD)$	$149,54 < X \leq 164,33$	44	26
Sangat Tinggi	$M + 1,5(SD) < X$	$X > 164,33$	7	4

Berdasarkan tabel 3 di atas, tingkat keberanian melapor *cyberbullying* siswa secara umum juga berada pada kategori sedang dengan persentase terbesar sebanyak 72 siswa (43%), diikuti kategori tinggi sebesar 26% dan rendah sebesar 19%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki keberanian yang cukup untuk melapor *cyberbullying*, namun masih ragu untuk secara konsisten mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Tabel 4. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Normalitas)



Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Self-Esteem</i> (X)	0,200	Berdistribusi Normal
Keberanian Melapor <i>Cyberbullying</i> (Y)	0,097	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa variabel *self-esteem* memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dan variabel keberanian melapor *cyberbullying* sebesar 0,097. Kedua nilai tersebut menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel ini telah berdistribusi normal. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi dan kedua variabel dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik.

Tabel 5. Hasil Uji ANOVA Test for Linearity (Linearitas)

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation From Linearity	Keterangan
<i>Self-Esteem</i> (X) - Keberanian Melapor <i>Cyberbullying</i> (Y)	0,000	0,990	Linear

Berdasarkan tabel 5 di atas, nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan linear antara kedua variabel terbentuk secara signifikan. Sementara itu, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* sebesar 0,990 ($p > 0,05$) menandakan bahwa tidak ada penyimpangan yang berarti dari pola hubungan linear. Oleh karena itu, asumsi linearitas dinyatakan terpenuhi dan cocok dianalisis lebih lanjut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogeneity of Variances (Homogenitas)

Variabel	Metode Analisis	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
<i>Self-Esteem</i> (X) - Keberanian Melapor <i>Cyberbullying</i> (Y)	Based on Mean	1,507	1	332	0,220	Homogen

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh nilai statistik *Levene* berbasis rata-rata (*Based on Mean*) sebesar $F(1, 332) = 1,507$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,220. Artinya, data penelitian ini memiliki varians yang homogen karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti asumsi homogenitas sebagai syarat analisis statistik parametrik juga telah terpenuhi sehingga uji korelasi dengan *Pearson Product Moment* dapat dilaksanakan.

Tabel 7. Hasil Uji Pearson Product-Moment (Korelasi)

Variabel	N	Nilai r	Sig. (2-tailed)	Kategori Korelasi	Arah Korelasi
<i>Self-Esteem</i> (X) - Keberanian Melapor <i>Cyberbullying</i> (Y)	167	0,606	0,000	Kuat	Positif



Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *self-esteem* dengan keberanian melapor *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,606$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai $r = 0,606$ berada pada rentang $0,60 - 0,799$ dan termasuk dalam kategori hubungan kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya semakin tinggi *self-esteem* siswa, maka semakin tinggi pula keberanian mereka untuk melapor *cyberbullying*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-esteem* siswa, semakin rendah pula keberaniannya untuk melapor.

Pembahasan

Gambaran Tingkat *Self-Esteem*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin secara umum ada di kategori sedang, dengan persentase terbesar sebanyak 71 siswa (42%). Namun, ketika distribusi ini ditelaah lebih menyeluruh, terlihat masih terdapat 25% siswa ada di kategori tinggi dan 5% di kategori sangat tinggi. Jika dijumlahkan, sekitar 72% siswa sudah berada pada taraf *self-esteem* yang cukup hingga sangat baik. Terdapat 22% siswa ada di kategori rendah dan 6% di kategori sangat rendah, artinya seperempat siswa dari total responden memiliki harga diri yang belum berkembang memadai. Dari temuan ini, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki penilaian yang cukup positif terhadap dirinya sendiri, meskipun hal tersebut belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat dipahami mengingat responden berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri, penyesuaian sosial, dan perubahan emosional yang cukup dinamis (Izzani et al., 2024; Krisnanti & Cahyono, 2024). Pada tahap ini, penilaian terhadap diri sendiri masih berkembang dan relatif mudah dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitar. Rachmayanie & Makaria (2021) juga menegaskan bahwa siswa SMP pada umumnya memiliki emosionalitas yang belum stabil akibat transisi fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi secara bersamaan, sehingga penilaian mereka terhadap kemampuan diri sendiri cenderung mudah berubah tergantung pada kondisi lingkungan yang dihadapi.

Menurut Branden (1969), *self-esteem* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan hidup serta perasaan bahwa dirinya berharga dan layak memperoleh penghargaan. *Self-esteem* siswa yang ada di kategori sedang mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki sebagian dari enam pilar harga diri, terutama pada aspek hidup dengan kesadaran (*living consciously*) dan tanggung jawab diri (*self-responsibility*), namun belum berkembang optimal pada aspek seperti penerimaan diri (*self-acceptance*) dan keberanian menyatakan diri (*self-assertiveness*). Padahal di kedua aspek inilah yang secara langsung berkaitan dengan keberanian untuk berbicara dan mengambil tindakan dalam situasi yang tidak nyaman, termasuk ketika menghadapi *cyberbullying*. Oleh karena itu, *self-esteem* siswa sebenarnya telah memiliki fondasi harga diri yang cukup baik, tetapi belum sepenuhnya kokoh. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa masih mudah mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya ketika menghadapi situasi yang menuntut keberanian dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.

Selain itu, *self-esteem* siswa yang belum optimal ini juga berkaitan erat dengan kecemasan sosial yang dialami remaja. Fitriani et al. (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kecemasan sosial pada remaja, di mana semakin rendah *self-esteem* seseorang, semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dirasakan. Kondisi ini relevan dalam konteks *cyberbullying*, karena siswa dengan *self-esteem* yang belum kokoh akan



lebih rentan merasa cemas terhadap penilaian lingkungan, sehingga cenderung memilih diam daripada mengambil tindakan. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam studi pendahuluan di SMP Negeri 24 Banjarmasin, guru BK mengungkapkan bahwa respons siswa terhadap *cyberbullying* sangat beragam, sebagian berani melapor dengan membawa bukti, sebagian lagi memilih diam. Perbedaan respons itulah yang pada akhirnya tercermin dalam variasi distribusi data kuantitatif, sekaligus menjadi gambaran nyata bahwa tingkat *self-esteem* antarindividu memang tidak seragam.

Gambaran Tingkat Keberanian Melapor *Cyberbullying*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat keberanian melapor *cyberbullying* siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin ada di kategori sedang, dengan persentase terbesar sebanyak 72 siswa (43%). Pola distribusi keberanian melapor *cyberbullying* menunjukkan gambaran yang tidak jauh berbeda dari *self-esteem*. Jika dijumlahkan, sekitar 73% siswa sudah berada pada taraf yang cukup hingga sangat baik. Terdapat 26% siswa ada di kategori tinggi dan 4% di kategori sangat tinggi. Di sisi lain, masih terdapat 19% siswa ada di kategori rendah dan 8% di kategori sangat rendah. Angka ini perlu diperhatikan karena berarti sekitar seperempat siswa keberanian melapornya juga masih sangat terbatas. Dari temuan ini, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya melaporkan tindakan *cyberbullying*, namun keberanian tersebut belum berkembang secara optimal menjadi perilaku yang konsisten. Dengan kata lain, siswa telah memahami bahwa pelaporan merupakan langkah yang tepat, tetapi dalam situasi nyata mereka masih dapat mengalami keraguan untuk melakukannya.

Kondisi ini didukung oleh Sukma et al. (2021), yang dalam temuannya hanya sebagian kecil korban *cyberbullying* yang melaporkan kejadian yang dialaminya kepada pihak sekolah maupun orang tua. Rendahnya keberanian melapor sering kali berkaitan dengan kekhawatiran terhadap respons lingkungan, rasa takut terhadap balasan dari pelaku, maupun keraguan apakah laporan yang diberikan akan ditindaklanjuti secara serius (Soldatova et al., 2024). Hal ini turut tercermin dari hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 24 Banjarmasin, sejumlah siswa yang pernah menyaksikan atau mengalami *cyberbullying* secara langsung mengaku memilih diam karena rasa takut maupun sungkan, meski sebagian lainnya tetap memilih melapor karena merasa situasinya sudah tidak nyaman. Artinya, kesadaran untuk melapor sebenarnya sudah ada dalam diri siswa, hanya saja belum cukup kuat untuk benar-benar mendorong mereka bertindak.

Putri & Savira (2023) juga menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* umumnya mengalami dampak psikologis seperti rasa malu dan ketakutan yang justru memperparah keengganan mereka untuk melapor. Pada masa remaja, penerimaan dari teman sebaya juga menjadi kebutuhan yang penting sehingga keputusan untuk melapor tidak hanya didasarkan pada penilaian terhadap tindakan yang dialami, tetapi juga pada pertimbangan mengenai kemungkinan respons sosial yang akan diterima. Kondisi ini sejalan dengan teori Erikson yang menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas diri yang ditandai oleh tingginya perhatian terhadap penerimaan dan penilaian dari lingkungan sosial (Krisnanti & Cahyono, 2024).

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1977), keberanian melapor merupakan perilaku yang dipelajari melalui pengalaman dan interaksi sosial. Siswa akan lebih berani melapor apabila mereka meyakini bahwa tindakan tersebut akan memperoleh dukungan, memberikan manfaat, dan tidak menimbulkan risiko yang lebih besar bagi dirinya. Temuan ini



dapat menjelaskan mengapa keberanian melapor siswa masih berada pada kategori sedang. Tahap perhatian dan penyimpanan informasi terkait fenomena *cyberbullying* sebenarnya sudah terbentuk pada diri siswa, yang mana hal ini sejalan dengan kriteria inklusi penelitian bahwa seluruh responden pernah menyaksikan atau mengalami langsung kejadian tersebut. Namun, tahap reproduksi dan motivasi yang melibatkan keyakinan bahwa tindakan melapor akan menghasilkan sesuatu positif belum berkembang secara optimal. Ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi setelah melapor membuat niat yang sudah ada menjadi terhenti, apalagi ketika kondisi tersebut diperparah oleh *online disinhibition effect* yang membuat ancaman dari pelaku terasa sulit diprediksi (Lestari & Alwi, 2024). Civita et al. (2026) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa persepsi keamanan dan dukungan dari *bystander* secara signifikan memengaruhi keberanian korban *cyberbullying* untuk melapor, yang berarti keberanian melapor tidak hanya terbentuk dari dalam diri siswa tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial di sekitarnya.

Hubungan *Self-Esteem* dengan Keberanian Melapor *Cyberbullying*

Temuan utama penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat antara *self-esteem* dengan keberanian melapor *cyberbullying* di SMP ($r = 0,606$; $p = 0,000$). Secara deskriptif, kedua variabel juga menunjukkan pola yang relatif serupa karena sama-sama didominasi oleh kategori sedang. Keselarasan pola tersebut memperkuat indikasi bahwa perkembangan *self-esteem* berjalan seiring dengan perkembangan keberanian melapor *cyberbullying*.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Branden (1969) yang menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan dan layak memperoleh perlakuan yang baik. Dalam konteks *cyberbullying*, keyakinan tersebut dapat mendorong siswa untuk mempertahankan haknya memperoleh rasa aman dan perlindungan. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung tidak menerima perlakuan yang merugikan secara pasif, melainkan lebih berani mencari bantuan atau melaporkan tindakan yang dialaminya. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah cenderung lebih mudah meragukan dirinya sendiri, khawatir terhadap penilaian negatif dari orang lain, dan memilih menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan konflik.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *self-efficacy* dalam teori Bandura (1977). Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya umumnya lebih yakin terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan menghadapi konsekuensi yang mungkin muncul. Keyakinan tersebut memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan laporan, mencari bantuan, dan meyakini bahwa tindakannya dapat memberikan dampak yang positif. Penjelasan ini diperkuat oleh Pattinasarany & Wahyuningrum (2025) yang menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku membela korban *cyberbullying* ($r = 0,566$; $p < 0,001$), di mana remaja dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif bertindak sedangkan yang rendah lebih sering bersikap pasif. Mengingat *self-esteem* yang kuat cenderung berkontribusi pada terbentuknya *self-efficacy* yang lebih tinggi, temuan tersebut semakin memperkuat bahwa pengembangan *self-esteem* berpotensi mendorong siswa tidak hanya memahami pentingnya melapor, tetapi juga untuk benar-benar berani melakukannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Palermi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih mampu melindungi diri dan lebih berani mengambil tindakan ketika menghadapi *cyberbullying*. Gan et al. (2022) juga



menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam menentukan bagaimana remaja merespons pengalaman *cyberbullying*, apakah secara aktif mencari bantuan atau justru menarik diri dari lingkungan sosial. Hidayat et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa faktor psikologis seperti *self-esteem* dan dukungan lingkungan sosial berkaitan dengan bagaimana individu merespons pengalaman *cyberbullying*. Temuan ini turut didukung penelitian Adam & Alwi (2023) serta Maidartati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki keterkaitan dengan berbagai respons individu terhadap fenomena *cyberbullying*.

Namun demikian, tidak semua penelitian menemukan hubungan yang konsisten antara *self-esteem* dan *cyberbullying*. Faidatu'Nissa & Hatta (2022) menemukan bahwa hubungan antara *self-esteem* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Twitter di Kota Bandung tidak signifikan ($r = -0,031$; $p = 0,745$). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wilantika et al. (2022) yang menunjukkan bahwa secara parsial *self-esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* ($t = 1,792$; $p = 0,077$). Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, konteks penelitian, maupun variabel yang diteliti. Terlepas dari perbedaan tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada keterkaitan *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* sebagai pelaku maupun korban, sehingga penelitian ini memberikan perspektif berbeda dengan mengkaji keberanian melapor sebagai salah satu bentuk respons adaptif siswa terhadap permasalahan tersebut.

Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong kuat, nilai $r = 0,606$ ($r^2 = 0,367$) juga mengindikasikan bahwa sekitar 63,3% variansi keberanian melapor *cyberbullying* tidak hanya berkaitan dengan *self-esteem*. Masih terdapat faktor lain yang berpotensi berperan, seperti dukungan sosial, *self-efficacy*, pengalaman sebelumnya dalam menghadapi *cyberbullying*, serta kepercayaan terhadap sistem perlindungan di sekolah. Soldatova et al. (2024) menjelaskan bahwa dukungan lingkungan dan persepsi terhadap efektivitas penanganan kasus merupakan faktor penting yang terkait erat dengan keputusan seseorang untuk melapor. Temuan tersebut sejalan dengan Setiawan et al. (2026) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan kepemimpinan empatik dalam menciptakan kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keberanian melapor *cyberbullying* perlu dilakukan tidak hanya melalui penguatan *self-esteem*, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan responsif terhadap laporan siswa.

Terlepas dari temuan yang diperoleh, penelitian ini tentunya tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Desain korelasional yang dipakai tidak bisa digunakan untuk menarik kesimpulan kausal antara kedua variabel. Sampelnya juga hanya berasal dari satu sekolah, sehingga generalisasi temuannya masih terbatas. Penggunaan angket berbasis kertas juga berpotensi menimbulkan bias sosial. Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan penggunaan desain longitudinal untuk mengkaji lebih mendalam supaya hubungan antarvariabel tidak hanya terlihat, tapi juga bisa dipahami arah pengaruhnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* dan keberanian melapor *cyberbullying* pada siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin sama-sama dominan berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang positif, signifikan, dan kuat dengan keberanian melapor *cyberbullying* di SMP ($r = 0,606$; $p = 0,000$), di mana semakin tinggi *self-esteem* siswa maka semakin tinggi pula



keberanian mereka untuk melapor, dan sebaliknya. Dengan demikian, *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan keberanian melapor *cyberbullying* pada siswa.

Penelitian ini memperluas kajian *self-esteem* yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan perilaku *cyberbullying* sebagai pelaku maupun korban, dengan menunjukkan bahwa *self-esteem* juga berhubungan dengan keberanian melapor sebagai bentuk respons adaptif siswa. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa *self-esteem* tidaklah satu-satunya faktor yang menentukan apakah seseorang berani melapor atau tidak. Karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk mengkaji variabel lain yang relevan, seperti dukungan sosial teman sebaya, *self-efficacy*, atau persepsi terhadap efektivitas sistem perlindungan di sekolah, serta menggunakan pendekatan penelitian maupun populasi yang lebih beragam supaya gambaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberanian melapor *cyberbullying* jauh lebih lengkap.

Berdasarkan hasil tersebut, Guru BK diharapkan dapat merancang dan melaksanakan layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok yang secara khusus berfokus pada penguatan *self-esteem* siswa, misalnya melalui kegiatan eksplorasi diri, penguatan *self-acceptance*, dan latihan *self-assertiveness* agar siswa menginternalisasi keyakinan bahwa dirinya berhak mendapat perlindungan dan layak untuk menyuarakan pengalaman yang merugikannya. Selain itu, guru BK juga perlu melatih keterampilan komunikasi asertif siswa melalui teknik *role-play* atau simulasi pelaporan, serta membangun hubungan konseling yang hangat dan bebas stigma agar siswa merasa aman dan nyaman untuk melapor dengan tetap menjamin kerahasiaan identitas pelapor. Sekolah juga perlu membangun prosedur pelaporan *cyberbullying* yang jelas dan dapat dipercaya siswa agar keberanian yang telah terbentuk tidak terhalang oleh keraguan terhadap sistem perlindungan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N. M., & Alwi, M. A. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Talenta*, 8(2), 47–54. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44841>
- Azizzah, Z., Naziyah, N., & Hidayat, R. (2023). Hubungan Tingkat Stress, Kecemasan dan Depresi Terhadap Kejadian Cyberbullying Pada Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah Pabuaran. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1778–1791. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8844>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Branden, N. (1969). *The Psychology of Self-Esteem*. Nash Publishing.
- Civita, S. Z., Benallal, L., Leduc, K., & Talwar, V. (2026). Adolescents' Perceptions of Safety in Cyberbullying: The Role of Bystander Support and Relationship Dynamics. *International Journal of Adolescence and Youth*, 31(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2026.2614425>
- Dvoryanchikov, N. V., Bovina, I. B., Delibalt, V. V., Dozortseva, E. G., Bogdanovich, N. V., & Rubtsova, O. V. (2020). Deviant Online Behavior in Adolescent and Youth Circles: In Search of a Risk Assessment Model. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 8(2), 105–119. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE2002105D>
- Faidatu'Nissa, R. N., & Hatta, I. (2022). Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 167–173. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.886>



- Fauzia, H., & Kusdiyati, S. (2023). Pengaruh Parental Attachment terhadap Perilaku Cyberbullying pada Remaja di Jawa Barat. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 582–589. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.6006>
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.29210/08jces312200>
- Fitriani, V. R. N., Hasanah, P. N., & Faozi, B. F. (2023). Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April*, 5(1), 47–54. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa>
- Gan, X., Wang, P., Huang, C., Li, H., & Jin, X. (2022). Alienation from school and cyberbullying among Chinese middle school students: A moderated mediation model involving self-esteem and emotional intelligence. *Frontiers in Public Health*, 01–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.903206>
- Hidayat, D., Nur, R., Saputri, A., Lyndon, N., & Gustini, L. K. (2024). Characteristics, Role of Social Media and Self Esteem of victims in Cyberbullying Cases in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 8(2), 223–240.
- Hossien, S., Sharma, E., & Girimaji, S. (2021). Digital technology use among adolescents in a psychiatric inpatient setting. *Indian Journal of Social Psychiatry*, 37(3), 277–279. https://doi.org/10.4103/ijsp.ijsp_219_21
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Jensen, M., George, M. J., Russell, M. A., Lippold, M. A., & Odgers, C. L. (2021). Does Adolescent Digital Technology Use Detract from the Parent–Adolescent Relationship? *Journal of Research on Adolescence*, 31(2), 469–481. <https://doi.org/10.1111/jora.12618>
- Krisnanti, I. A. R., & Cahyono, R. (2024). Persepsi Keterlibatan Ayah Dan Self-Esteem Remaja: Literature Review. *Jurnal Syntax Fusion*, 4(07), 218–236. <https://doi.org/10.54543/fusion.v4i07.422>
- Kusumawardani, V., Trijayanto, D., & Agustin, D. A. C. (2025). Efektifitas Literasi Penggunaan Media Digital dan Pencegahan Cyber Bullying pada Generasi-Z di Media Sosial. In *Prosiding the 10th Seminar Nasional ADPI Mengabdikan untuk Negeri* (Vol. 5, No. 2, pp. 39–45). <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v5i2.184>
- Lestari, D. R., & Alwi, M. A. (2024). Hubungan Online Disinhibition Effect Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa MA Pengguna Instagram. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1015–1028. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6031>
- Maidartati, Tania, M., Irawan, E., Saputra, A., & Bila Firdaus, S. (2024). The Relationship Between Cyberbullying And Self-Esteem In Adolescents At Global Edu High School. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 2(1), 414–427. <https://doi.org/10.59585/ijhs>
- Palermi, A. L., Bartolo, M. G., Musso, P., Servidio, R., & Costabile, A. (2022). Self-Esteem and Adolescent Bullying/Cyberbullying and Victimization/ Cybervictimization Behaviours: A Person-Oriented Approach. *Europe's Journal of Psychology*, 18(3), 249–261. <https://doi.org/10.5964/ejop.5379>





- Pattinasarany, Z. N. F., & Wahyuningrum, E. (2025). The Relationship of Self-Efficacy with Cyberbystander Behaviour in Adolescents. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 754–765. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.7706>
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 309–323. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53500>
- Rachmayanie, R. J., & Makaria, E. C. (2021). Increasing Academic Self-Efficacy Through Group Guidance in Class VIII Students of SMP Negeri 25 Banjarmasin. In *Proceedings of the 2nd Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2020)* (pp. 216–222). Atlantis Press.
- Saputri, A. I., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Korban dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder pada Tindak Kejahatan Bullying pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Aktual Justice*, 7(1). <https://www.ojs.unr.ac.id/index.php/aktualjustice/article/view/887/771>
- Setiawan, M. A., SURIANSYAH, A., & Maulana, M. (2026). Collaborative Leadership Between Principals and School Counselors as a Predictor of Students' PERMA Well-being in Wetland-based Senior High Schools. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 7(1), 342–362. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v7i1.5938>
- Soldatova, G., Chigarkova, S., & Rasskazova, E. (2024). Collisions and Perceptions of Cyberbullying: Comparison of Intergenerational Experiences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(9), 1148. <https://doi.org/10.3390/ijerph21091148>
- Stoilova, M., Livingstone, S., & Khazbak, R. (2021). *Investigating Risks and Opportunities for Children in a Digital World: A rapid review of the evidence on children's internet use and outcomes*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sukma, B. P., Puspitasari, D. A., Afiyani, S. A., Okitasari, I., Palupi, D., Kusumawardani, F., Khatimah, H., & Prayoga, R. A. (2021). Pola tuturan perundungan siber (cyberbullying) di kalangan pelajar Indonesia. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 49(2), 205–223. <https://doi.org/10.17977/um015v49i22021p205>
- UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>
- Vuorre, M., Orben, A., & Przybylski, A. K. (2021). There Is No Evidence That Associations Between Adolescents' Digital Technology Engagement and Mental Health Problems Have Increased. *Clinical Psychological Science*, 9(5), 823–835. <https://doi.org/10.1177/2167702621994549>
- Wilantika, R., Khotimah, H., Intansari, F., Larasati, B. S., Nabila, J., Saputri, H., & Mukhlis, H. (2022). Empathy, Self-esteem, and Cyberbullying in vocational high school students. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1(4), 121–126. <https://doi.org/10.47679/202219>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>

